

DARI SUMATERA KE KALIMANTAN: ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA BARU ASAL SUMATERA UTARA DI PALANGKA RAYA

Muhammad Zusanri Batubara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

mz.batubara@fisip.upr.ac.id

ABSTRACT

Socio-cultural adaptation is mandatory for newcomers, including new students from North Sumatra. Adaptation is needed to get along, develop, and gain comfort in a new environment. The purpose of this study is to examine the process, obstacles, challenges and adaptation strategies of new students from North Sumatra in Palangka Raya. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The research data collection techniques include observation and interviews. Data analysis techniques include data collection, data reduction, and data presentation. The result of this study is that the adaptation process of new students from North Sumatra occurs through studying and understanding the socio-culture in Palangka Raya. Local students, regional organizations and churches from North Sumatra are used as socialization agents. The barriers and challenges are language, dialect, and culture shock. The strategy is to try to get to know better the socio-culture in Palangka Raya through socialization agents.

Keywords: Adaptation, Socio-Cultural, New Students.

PENDAHULAN

Pendidikan formal bukan hanya sebatas bangku sekolah menengah, pendidikan tinggi sebagai bagian pendidikan formal menjadi destinasi lanjutan untuk mematangkan keilmuan, keahlian, dan keterampilan. Pendidikan tinggi hadir dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai fungsi dan tugasnya menurut UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Hal ini menjadi salah satu dasar pelajar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kota Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah menjadi pusat pendidikan di provinsi ini. Mayoritas mahasiswa berasal dari berbagai kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Tengah. Selain itu, dapat dijumpai mahasiswa yang berasal dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia salah satunya mahasiswa asal Sumatera Utara.

Memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kampung orang menjadi tantangan bagi mahasiswa asal Sumatera Utara. Fenomena mahasiswa perantau mau

tidak mau akan mengarah pada percampuran mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda dalam satu wilayah, dan ini bukan sesuatu yang baru di Indonesia (Sujana, 2021). Kemajemukan Indonesia menghasilkan perbedaan latar belakang sosial budaya, perbedaan ini menjadi suatu masalah bagi mahasiswa baru dalam proses adaptasi sosial budaya.

Mahasiswa baru asal Sumatera Utara dituntut untuk dapat beradaptasi dengan sosial budaya di kota Palangka Raya. Perbedaan kepribadian dan latar belakang tentunya membuat mahasiswa perantau harus beradaptasi (Jamlean et al., 2021). Adaptasi sosial mahasiswa asing harus berlangsung sedemikian rupa sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Bagi mahasiswa asing dan masyarakat lokal agar menyadari integritas sosial, saling mengenal dan memahami sifat sosial budaya masing-masing bangsa yang berbeda. Menciptakan hubungan sosial antar budaya antara mahasiswa asing dan masyarakat lokal yang dapat terjalin secara harmonis dengan

semangat pluralisme, hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati (Laksono, 2020).

Proses adaptasi perlu dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara agar dapat berperilaku, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat asli dan masyarakat pendatang lainnya. Sebagai pendatang, mahasiswa asal Sumatera Utara dituntut untuk mengikuti seluruh aturan yang berlaku di Palangka Raya berupa aturan pemerintah dan aturan sosial budaya. Suku Dayak sebagai suku terbesar di Kalimantan menjadi rujukan dalam berperilaku oleh mahasiswa asal Sumatera Utara. Adat istiadat, tradisi, norma, dan aturan Suku Dayak harus dipahami dan dihayati oleh mahasiswa Sumatera Utara sehingga tidak melakukan tindakan yang berujung pelanggaran. Ketidapatuhan terhadap norma dan aturan sosial budaya, sanksi dan tindakan akan diberikan oleh lembaga adat bernama Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah (DAD-KT).

Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah (DAD-KT) adalah organisasi masyarakat adat Dayak Kalimantan Tengah. Status DAD-KT sebagai lembaga dan organisasi adat mempunyai tujuan membangun dan memberdayakan seluruh masyarakat hukum adat Dayak di Kalimantan Tengah untuk melanjutkan dan mengembangkan lebih lanjut Perjanjian damai Tumbang Anoi tahun 1894, yang dimaksudkan sebagai kerangka dasar perdamaian dan pemberdayaan kehidupan masyarakat hukum adat Dayak dalam berbagai bidang dengan semua suku bangsa dalam satu kesatuan negara Republik Indonesia berdasarkan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* (Sandi, 2021).

Hasil wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa baru asal Sumatera Utara bahwa banyak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Perbedaan menjadi dasar sulitnya mahasiswa baru dalam beradaptasi. Perbedaan latar belakang, budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi menjadi momok bagi mahasiswa asal Sumatera Utara dalam beradaptasi.

Ketidapahaman terhadap perbedaan tersebut menjadi masalah fundamental dalam melakukan negosiasi adaptasi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Wajar jika seseorang yang memasuki lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan psikologis karena terbiasa dengan hal-hal di sekitarnya (Putri, 2018). Kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru cenderung menjadi lebih jelas ketika terdapat perbedaan yang signifikan dari budaya aslinya, terutama secara geografis. Ini memiliki potensi yang lebih besar untuk menimbulkan efek kejutan budaya, yang membutuhkan penyesuaian budaya secepatnya (Soemantri, 2019).

Hal ini menarik untuk mengkaji gambaran adaptasi mahasiswa asal Sumatera Utara di Palangka Raya seperti tahapan dan proses adaptasi, hambatan dan tantangan adaptasi, dan strategi adaptasi. Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial budaya baru akan mengalami hambatan dan tantangan. Kajian inilah yang ingin digali sehingga menemukan informasi yang akurat teknik adaptasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara. Merujuk pada penelitian sebelumnya, belum ada kajian tentang adaptasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara di kota Palangka Raya. Kajian cukup penting untuk menambah literatur dan jawaban dalam mengkaji adaptasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara khususnya di Palangka Raya.

Kondisi ini menjadi kajian menarik untuk ditelusuri sehingga mendapatkan jawaban yang akurat dalam proses adaptasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara di Palangka Raya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses, hambatan, tantangan, dan strategi adaptasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara di Palangka Raya. Manfaat penelitian adalah untuk menambah literatur dan jawaban dalam mengkaji adaptasi mahasiswa asal Sumatera Utara khususnya di Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Universitas Palangka Raya. Objek penelitian adalah mahasiswa baru asal Sumatera Utara di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dilakukan untuk mendapatkan secara mendalam bagaimana adaptasi sosial budaya mahasiswa baru asal Sumatera Utara di Palangka Raya. Tujuan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu dan kelompok (Abdussamad, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi bertujuan untuk mempelajari pola perilaku, bahasa, dan aktivitas kelompok budaya di lingkungan alami (Creswell, 2019). Etnografi bukan hanya kumpulan informasi tentang kelompok masyarakat dan budaya, tetapi juga upaya untuk mempelajari budaya sekelompok orang secara mendalam dan komprehensif (Saputra et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan diawal perkuliahan semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang menjadi perkuliahan perdana bagi mahasiswa baru Tahun 2022. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam tidak terstruktur kepada mahasiswa baru asal Sumatera Utara. Teknik analisis data penelitian adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data melalui deskripsi yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Adaptasi Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara di Palangka Raya

Sebelum Presiden Republik Indonesia Joko Widodo memutuskan Ibu Kota Negara baru, Kalimantan Tengah (Kota Palangka Raya) merupakan salah satu calon Ibu Kota Negara (IKN). Kota Palangka Raya

merupakan salah satu kandidat kuat yang dianggap layak dan mampu untuk menjadi ibu kota pemerintahan Republik Indonesia berikutnya yang akan menggantikan Jakarta (Suprayitno et al., 2019). Pemindahan IKN ke Kalimantan menjadi daya tarik masyarakat melakukan migrasi ke wilayah Kalimantan. Salah satu daya tarik migrasi ke wilayah Kalimantan adalah lanjut studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik mahasiswa lanjut studi perguruan tinggi di Kalimantan adalah peluang kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Ruang pekerjaan akan terbuka lebar di wilayah Kalimantan disebabkan faktor perpindahan IKN. Selain itu, kualitas pendidikan seperti fasilitas, sarana, prasarana, dan mutu pendidikan akan ditingkatkan untuk menopang IKN.

“Alasan memilih perguruan tinggi di Kalimantan adalah prospek dan peluang pekerjaan di Kalimantan sebagai Ibu Kota Negara, berharap akan lebih mudah jika sudah lulus sarjana (Wawancara Rachel, Oktober 2022).

“Fasilitas, sarana, prasarana, dan mutu pendidikan perguruan tinggi di Kalimantan akan semakin meningkat dengan pindahnya Ibu Kota Negara. Hal ini menjadi faktor penting memilih perguruan tinggi di Kalimantan (Novri, Oktober 2022).

Minat calon mahasiswa Sumatera Utara melanjutkan pendidikan tinggi ke Kalimantan Tengah khususnya ke Universitas Palangka Raya cukup tinggi. Terlihat dari pernyataan Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Palangka Raya pada tahun 2020. Prof. Dr. Salampak, MS (Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Palangka Raya) mengatakan bahwa peminat Universitas Palangka Raya dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kalimantan Tengah kalah dibandingkan SMA di Sumatera Utara, sedangkan yang mendaftar ke Universitas Palangka Raya dari Kalimantan Tengah lebih banyak dari pada Sumatera Utara (Novia, 2020).

Orang Batak memiliki budaya merantau untuk mendapatkan pendidikan terbaik, yang merupakan motivasi mereka untuk kualitas hidup yang lebih baik di kemudian hari (Gultom, 1992). Data yang didapat di Jurusan Sosiologi Universitas Palangka Raya bahwa terdapat kurang lebih 27 mahasiswa baru angkatan 2022 yang berasal dari Sumatera Utara di jurusan tersebut. Mahasiswa baru ini berasal dari berbagai kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Etnis Batak Toba mendominasi suku dari mahasiswa baru. Selain itu terdapat Suku Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Suku Nias.

Perjalanan adaptasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara dimulai dengan belajar kepada para mahasiswa senior asal Sumatera Utara yang sudah lebih dahulu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Proses belajar dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang lingkungan sosial budaya kota Palangka Raya. Ragam informasi didapatkan dari senior tentang perilaku masyarakat, bahasa, adat dan tradisi, cara berkomunikasi, dan berinteraksi. Informasi yang didapatkan dari senior membuka wawasan para mahasiswa baru tentang persamaan dan perbedaan antara Kalimantan Tengah dengan Sumatera Utara, serta Suku Dayak dengan Suku Batak. Informasi ini menjadi acuan dalam berperilaku dengan lingkungan sekitar sehingga tidak salah langkah dalam bersikap.

“Adat istiadat, tradisi, dan bahasa Suku Dayak sudah jelas berbeda jauh dengan Suku Batak. Catatan penting untuk kami para mahasiswa baru Asal Sumatera Utara untuk dapat memahaminya sehingga norma setempat dapat dilaksanakan dan tidak melanggarnya (Gita, Oktober 2022”).

Pelaksanaan pembelajaran offline sudah mulai diterapkan oleh pemerintah dengan mematuhi protokol Kesehatan. Pembelajaran offline membuka peluang bagi mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa

dari berbagai asal daerah salah satunya mahasiswa asli Kalimantan Tengah. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk lebih mengenal sosial budaya setempat. Kontak dan komunikasi langsung mempermudah jalan mahasiswa baru Sumatera Utara memahami perbedaan dan persamaan antara sosial budaya Sumatera Utara dengan Kalimantan Tengah. Pertemanan membawa mahasiswa mengenal dekat sosial budaya setempat seperti adat, tradisi, bahasa, dialek, karakter, norma, pola perilaku, dan lain-lain. Pada dasarnya, setiap orang menyesuaikan diri dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda dengan dirinya agar dapat hidup nyaman (Utami, 2015).

Upaya adaptasi sosial budaya terus dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan lingkungan Palangka Raya. Wadah-wadah kedaerahan Sumatera Utara menjadi target realistis dalam menambah wawasan terhadap lingkungan sekitar. Mahasiswa pendatang mencari dan membentuk wadah-wadah (enclave) dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang ras, suku, lokasi dan bahasa yang sama (Hutabarat & Nurchayati, 2021). Adanya interaksi dan sosialisasi dapat menumbuhkan pemahaman terhadap sosial budaya setempat. Wadah ini diharapkan menjadi agen sosialisasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara yang membantu mereka dalam beradaptasi.

“Selain sebagai organisasi persaudaraan sesama orang Batak dan orang Sumatera Utara, organisasi ini diharapkan mampu menjembatani para mahasiswa baru dalam mengenal lingkungan sekitar (Yesi, Oktober 2022)”.

Beberapa wadah atau organisasi yang diikuti oleh para mahasiswa baru adalah IMAHAPA (Ikatan Muda/i Mahasiswa Humbang Hasundutan Palangka Raya), Pattukuan Palangka Raya, HIMAPSI (Himpunan Mahasiswa Pemuda Simalungun), PBB (Pemuda Batak Bersatu), dan lain-lain. Selain itu, wadah untuk memahami lingkungan

sekitar adalah tempat ibadah. Mahasiswa baru yang berhasil di wawancara menganut agama Kristen (Protestan dan Katolik). Mahasiswa baru asal Sumatera Utara diuntungkan dengan adanya Gereja Batak dan/atau Gereja asli Sumatera Utara seperti HKBP, GKPS, HKI, GBI. Gereja ini memudahkan mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk berinteraksi dengan jemaat lainnya sehingga mereka terbantu dalam memahami sosial budaya di Palangka Raya. Interaksi ini memudahkan mahasiswa lebih jauh bertanya, memahami, dan memaknai sosial budaya di Palangka Raya. Di gereja HKBP, integrasi perkumpulan agama dan mitra budaya menjadi trend “Batak Kristen”, khususnya di wilayah lain, yang tidak bisa dipisahkan dari HKBP (Situmorang et al., 2021).

2. Hambatan dan Tantangan Adaptasi Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara di Palangka Raya

Proses adaptasi tidak selalu berjalan baik dan seringkali ditemukan hambatan dan tantangan didalamnya. Adaptasi mengharuskan terjadinya akulturasi. Dalam teori akulturasi dijelaskan bahwa gambaran yang terjadi Ketika orang dari budaya tertentu bergabung dengan budaya yang lain. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan fisik dan mental yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi yang diperlukan sehingga berfungsi dalam konteks budaya yang baru atau berbeda (Utami, 2015). Hambatan dan tantangan mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam beradaptasi lebih dominan pada bahasa, adat istiadat, dan tradisinya.

“Hambatan itu sudah pasti ada karena disebabkan suku yang berbeda pula, hambatan itu lebih dominan ke ranah bahasa dan dialek, serta budayanya (Andrijal, Oktober 2022)”.

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi bagian penting dalam melakukan adaptasi. Bahasa Suku Batak dengan bahasa Suku Dayak sudah jelas berbeda begitu juga dengan dialek orang Sumatera Utara (khususnya suku Batak) dengan dialek orang

Kalimantan Tengah (khususnya Suku Dayak). Perbedaan inilah yang menjadi hambatan dan tantangan mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam proses adaptasi. Bahasa merupakan masalah besar bagi mahasiswa yang pindah ke tempat baru, apalagi bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat (Hutabarat & Nurchayati, 2021).

“Bahasa, logat atau dialek, cara berbicara sangat berbeda sekali dengan orang Batak. Orang Batak dengan logat yang terdengar keras dan tinggi. Bahkan sering disebutkan bahasa orang Batak dengan logat kasar (Grace, Oktober 2022)”.

Penafsiran terhadap logat bahasa batak menjadi tantangan bagi mahasiswa baru. Penafsiran yang mengemukakan logatnya kasar karena bernada keras dan tinggi. Padahal seyogyanya logat ini sudah tertanam mendasar dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari orang Batak. Logat ini sudah terbentuk dari leluhur orang Batak. Penafsiran inilah menjadi tantangan bagi mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk memberikan pencerahan bahwa gaya bicara dan logat kasar tidak ada korelasi dengan tingkah laku dan perbuatan kasar pula.

“Tidak ada hubungan logat bicara orang Batak yang dengan tindakan. Logat ini sudah mandarah daging dan sulit untuk diubah. Logat ini menjadi ciri khas orang Batak (Faulina, Oktober 2022)”.

Hambatan dan tantangan terberat dari mahasiswa adalah saat mengalami culture shock. Culture shock dipicu perasaan cemas dengan lingkungan dan suasana baru. Culture shock adalah kebutuhan penyesuaian kognitif, sosio-emosional, perilaku, dan psikologis yang dialami oleh orang-orang dari budaya yang berbeda (Goldstein, & Keller, 2015). Ketika seseorang menyelesaikan sekolah dan melanjutkan pendidikannya, mereka mengalami perubahan yang menyebabkan stres (Handayani & Yuca, 2018). Mahasiswa baru asal Sumatera Utara yang mengalami

culture shock didasarkan pada berbagai hal seperti: adat dan tradisi, bahasa, makanan, pergaulan, keadaan lingkungan dan wilayah, dan lain-lain. Culture shock yang dialami mahasiswa baru asal Sumatera Utara tidak sampai menimbulkan kecemasan yang berat dan berlebihan.

3. Strategi Adaptasi Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara di Palangka Raya

Perlunya adaptasi adalah solusi dalam menghadapi perbedaan pada wilayah yang berbeda. Adaptasi pada lingkungan yang berbeda mengalami berbagai hambatan dan tantangan. Strategi adaptasi sebagai solusi dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang dialami oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di Palangka Raya.

Menghadapi hambatan dan tantangan yang dialami oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara, beberapa strategi telah dilakukan sebagai bentuk adaptasi sehingga dapat diterima dan diterima di Palangka Raya. Strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara adalah berusaha mengenal dan belajar sosial budaya Palangka Raya dan Suku Dayak. Mempelajari sosial budaya Palangka Raya dilakukan agar tidak salah langkah dalam berperilaku sehingga tercipta sikap menghargai antar sesama. Usaha mengenal sosial budaya dilakukan oleh mahasiswa baru salah satunya melalui interaksi dengan sesama mahasiswa asli Kalimantan tengah. Usaha ini sangat membantu mahasiswa asal Sumatera Utara dalam beradaptasi dengan Palangka Raya.

Selain itu, agen sosialisasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara adalah wadah-wadah daerah asal Sumatera Utara seperti IMAHAPA, Pattukuan Toba Palangka Raya, HIMAPSI, Pemuda Batak Bersatu, dan lain-lain. Dari bidang keagamaan, mahasiswa terbantu beradaptasi dengan adanya gereja dari Sumatera Utara seperti HKBP, GKPS, HKI, GBI. Wadah-wadah ini dijadikan sebagai tempat untuk mengenal lebih jauh sosial budaya di Palangka Raya. Wadah ini memudahkan mahasiswa baru asal Sumatera Utara karena adanya ikatan kekeluargaan.

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa dapat diatasi dengan adanya wadah-wadah tersebut.

“Organisasi IMAHAPA membantu saya dalam menghadapi perbedaan di Palangka Raya. Para senior membantu kami untuk beradaptasi dan mengenalkan lingkungan di Palangka Raya. Sebagai mahasiswa baru, saya merasa terbantu dalam menyesuaikan diri di kota ini (Kamelia, Oktober 2022)”.

“Adanya HKBP lebih memudahkan kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi karena sesama orang Batak. Dari interaksi dan komunikasi itu kita banyak dikenalkan dengan sosial budaya di Palangka Raya (Vanny, Oktober 2022)”.

“Sempat mengalami culture shock, tetapi karena banyak berinteraksi dengan orang Batak memudahkan saya untuk mengobatnya (Rachel, Oktober 2022)”.

Kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kunci dalam melakukan adaptasi di Palangka Raya. Perbedaan bahasa kedaerahan dan dialek tidak menjadi penghalang lagi bagi mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang baik yang mengedepankan sikap saling menghargai menjadi kunci utama mahasiswa asal Sumatera Utara dalam beradaptasi dengan masyarakat di Palangka Raya. Karena seyogyanya Palangka Raya adalah daerah yang menjunjung tinggi kebhinekaan dan mengedepankan persaudaraan. Secara perlahan, mahasiswa baru asal Sumatera Utara sudah mulai beradaptasi dengan sosial budaya di Palangka Raya.

KESIMPULAN

Lingkungan baru dengan sosial budaya yang berbeda mengharuskan mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk dapat beradaptasi di Palangka Raya. Berbagai proses adaptasi dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Proses adaptasi dimulai dengan belajar dan memahami sosial budaya yang ada di Palangka

Raya. Mahasiswa asli Kalimantan Tengah menjadi salah satu sumber informasi dalam memahami sosial budaya setempat. Selain itu, wadah-wadah seperti IMAHAPA, Pattukuan Toba Palangka Raya, HIMAPSI, Pemuda Batak Bersatu, dan lain-lain dijadikan sebagai agen sosialisasi dalam memahami budaya setempat. Adanya gereja dari Sumatera Utara seperti HKBP, GKPS, HKI, GBI membantu mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam memahami sosial budaya di Palangka raya.

Rangkaian hambatan dan tantangan juga dialami oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara seperti bahasa, dialek, dan culture shock. Perasaan cemas terhadap lingkungan baru sempat menghampiri pikiran mahasiswa baru. Strategi yang dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam menghadapi hambatan dan tantangan adalah mengenal dengan baik sosial budaya di Palangka Raya melalui agen-agen sosialisasi. Komunikasi yang baik. Serta sikap menghormati dan menghargai menjadi kunci mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan sosial budaya di Palangka raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). US college students' lay theories of culture shock. *International Journal of Intercultural Relations*, 47, 187-194.
- Gultom, R. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*: Arman Press.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198–204. <https://doi.org/10.29210/129000>
- Hutabarat, E., & Nurchayati. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41734>
- Jamlean, G. A. ., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Pola Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Afiriasi Papua Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Afiriasi Papua Di Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i2.39078>
- Laksono, P. (2020). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing Di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.484>
- Novia. (2020). *Pelajar SMA di Sumut, Antusias Kuliah di UPR*. Uprjajaraya.Com. <https://uprjajaraya.com/civitas-akademika/pelajar-sma-di-sumut-antusias-kuliah-di-upr/>
- Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makasar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 329–338. [file:///C:/Users/user/Downloads/8563-Article Text-23825-1-10-20191209-1.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/8563-Article%20Text-23825-1-10-20191209-1.pdf)
- Sandi, J. R. A. (2021). Aktualisasi Hak-Hak Masyarakat Adat Dayak Melalui Peran Lembaga Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah (DAD-KT). *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 08(02), 321–341. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/Jwcn/article/view/3659>
- Situmorang, M., Amirudin, A., Laksono, A., Studi, P., Sosial, A., & Budaya, I. (2021). Gereja sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 94–100. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/39057>

- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya (Studi pada Mahasiswa Perantauan di STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka). *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4–12. <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>
- Suprayitno, Silalahi, J. N., & Pratiwi, P. F. P. (2019). Pemberdayaan Komunitas Pemuda: Menuju Palangka Raya Sebagai Ibukota Pemerintahan Republik Indonesia. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publiik Dan Pembangunan*, 10(2), 103–110. <https://jurnaladministratio.fisip.unila.ac.id/index.php/administratio/article/view/96>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17>